

Menggugah Motivasi Belajar Siswa melalui Metode *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Fiqih

Hilma Sa'adatunnisa^{1*}, Dede Rizal Munir², Usep Setiawan³

^{1,2,3}STAI DR.KH.EZ Muttaqien Purwakarta

Email: hilmatekim@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima pada
26 Februari 2025
Disetujui Pada
19 Maret 2025

KATA KUNCI

Ice breaking
Motivasi
Belajar
Fiqih

KEYWORDS

Ice breaking
Motivation
Learning
Fiqih

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MI Al-Barokah kelas 3. Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep dan hafalan seperti mata pelajaran Fiqih. *Ice breaking* sebagai suatu upaya pembelajaran yang menyenangkan diharapkan bisa menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mengurangi kejenuhan siswa. Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas selama proses pembelajaran Fiqih. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang berkaitan dengan pengabdian. Pengabdian ini berperan sebagai pengamat partisipan untuk mengetahui bagaimana dampak *ice breking* diterapkan terhadap motivasi belajar siswa. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa metode *Ice breaking* memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MI Al-Barokah. Observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih antusias dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran setelah diberikan *ice breaking*. Meskipun demikian, pengabdian ini juga menemukan bahwa efektivitas *ice breaking* dapat bervariasi tergantung pada jenis *ice breaking* yang digunakan dan bagaimana guru menerapkannya ke dalam pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the ice-breaking method in enhancing students' learning motivation in the subject of Fiqh for third-grade students at MI Al-Barokah. Learning motivation is a crucial factor in the success of the learning process, especially in subjects that require conceptual understanding and memorization, such as Fiqh. Ice-breaking, as an effort to create an enjoyable learning experience, is expected to foster a more interactive learning atmosphere and reduce student fatigue. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data is collected through direct classroom observations during Fiqh lessons. The collected data is analyzed descriptively to identify key themes relevant to the study. As a participant observer, this study aims to examine the impact of ice-breaking activities on students' learning motivation. The results of this study indicate that the ice-breaking method has the potential to enhance students' motivation in learning Fiqh at MI Al-Barokah. Observations reveal that students appear more enthusiastic and actively participate in the learning process after engaging in ice-breaking activities. However, this study also finds that the effectiveness of ice-breaking can vary depending on the type of activity used and how teachers integrate it into the learning process.

©2025 Penulis. Dipublikasikan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Bali. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](#).

1. PENDAHULUAN

Motivasi adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar [1]. Dalam mata pelajaran Fiqih, pemahaman konsep hukum Islam sering dianggap sulit dan membosankan oleh siswa. Akibatnya, banyak siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya metode *ice breaking*, siswa dapat lebih termotivasi dan memiliki ketertarikan lebih dalam memahami materi fiqih.

Dalam proses pembelajaran, kejenuhan siswa dapat berakibat siswa menjadi pasif, kurang focus, dan mengalami penurunan prestasi akademik. Observasi yang dilakukan di MI Al-Barokah menunjukkan bahwa siswa kelas 3 cenderung merasa bosan dalam pembelajaran Fiqih karena kurangnya variasi dalam penyampaian materi. Maka *ice breaking* berperan sebagai penyegar dalam pembelajaran, sehingga siswa bisa tetap bersemangat dan aktif di kelas dalam proses pembelajaran [2].

Ice breaking adalah Teknik pembelajaran yang melibatkan aktivitas ringan dan interaktif untuk membangun semangat siswa sebelum atau di sela-sela pelajaran [3]. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, *ice breaking* dapat membantu mengurangi kebosanan, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan suasana kelas yang lebih hidup, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah memahami konsep-konsep Fiqih [4].

Salah satu permasalahan dalam pembelajaran Fiqih adalah kurangnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Dengan menerapkan *ice breaking*, interaksi antara guru dan siswa dapat lebih terjalin dengan baik. Aktivitas ini dapat mendorong siswa untuk lebih berani bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pendapatnya mengenai materi yang dipelajari.

Lingkungan belajar yang menyenangkan sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran [5]. Pembelajaran yang dilakukan dalam suasana tegang dan monoton dapat membuat siswa kehilangan minat. *Ice breaking* memberikan suasana yang lebih rileks, menyenangkan, dan interaktif, sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar Fiqih. Dengan demikian, mereka lebih mudah memahami materi dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar [6].

Berdasarkan observasi di MI Al-Barokah di kelas 3, ditemukan bahwa banyak siswa menunjukkan minat belajar yang rendah dalam mata pelajaran Fiqih. Beberapa faktor penyebabnya antara lain metode pengajaran yang monoton, kurangnya interaksi aktif dalam kelas, dan minimnya strategi yang menarik. Fokus pengabdian berdasarkan observasi pengabdian, maka pengabdian mencoba menerapkan metode *ice breaking* dalam pembelajaran fiqih sehingga implikasi dari pengabdian yang dilakukan diharapkan dapat menjadikan suasana kelas menjadi lebih kondusif, siswa lebih bersemangat, serta hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Fiqih dapat meningkat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Al-Barokah yang berada di Desa Cihanjawar RT 05 RW 02, kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama tiga minggu, yaitu di

mulai pada tanggal 22 Januari sampai tanggal 5 Februari 2025. Dalam pengabdian ini, peneliti meneliti di kelas 3 yang memiliki populasi sebanyak 24 siswa.

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan pengabdian yaitu sebagai berikut:

2.1 Tahapan persiapan

Pada tahapan persiapan, peneliti melakukan observasi ke sekolah MI Al-Barokah dan melakukan wawancara langsung kepada kepala sekolah dan wali kelas 3 mengenai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu akan melakukan metode *ice breaking* pada proses pembelajaran.

2.2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan praktik mengajar mata pelajaran Fiqih di kelas 3 guna mengetahui langsung pengaruh metode *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa

3. PEMBAHASAN

Saat proses pengabdian dilakukan, pengabdi terjun langsung ke kelas dengan menggunakan metode *ice breaking* dalam setiap materi pelajaran fiqih yang dipelajari. Dari mulai pertemuan pertama peserta didik antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Sebagaimana pengabdi mendokumentasikan proses pembelajaran pekan pertama dengan gambar di bawah.



Gambar 1. Praktik Mengajar Pekan Pertama dan Mulai Menerapkan Metode *Ice breaking*

pada gambar 1 menunjukkan bahwa Pada hari pertama penerapan metode *ice breaking* di kelas 3 pada mata pelajaran Fiqih, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat antusiasme belajar siswa. Kegiatan *ice breaking* yang dirancang untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan fokus siswa, ternyata berhasil memicu respons positif. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, berkurangnya sikap pasif di kelas, serta ekspresi wajah yang lebih menunjukkan minat dan keterlibatan dibandingkan sebelum dimulainya metode.



Gambar 2. Praktik Mengajar Pekan Kedua

Pada gambar kedua, dalam pengimplementasian metode *ice breaking* dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih, observasi di kelas menunjukkan transformasi yang signifikan dalam dinamika dan antusiasme belajar siswa. Jika pada hari pertama siswa masih terlihat sedikit ragu dan malu-malu, maka pada hari kedua ini mereka menunjukkan perubahan perilaku yang drastis. Kegiatan *ice breaking* yang dirancang dengan variasi permainan yang lebih menantang dan interaktif, tidak hanya berhasil mencairkan suasana kelas, tetapi juga memicu partisipasi aktif yang luar biasa dari seluruh siswa. Mereka tidak lagi menunggu instruksi dari guru, melainkan secara proaktif mengajukan diri untuk memimpin jalannya permainan, memberikan contoh gerakan, bahkan menciptakan variasi baru yang lebih kreatif dan inovatif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa metode *ice breaking* tidak hanya efektif sebagai alat 'pemecah kebekuan' di awal pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam membangun rasa percaya diri siswa, meningkatkan kemampuan kolaborasi, serta memupuk semangat kompetisi yang sehat. Suasana kelas yang awalnya didominasi oleh keheningan dan sikap pasif, kini berubah menjadi lingkungan belajar yang hidup, penuh tawa, dan interaksi positif. Siswa terlihat lebih termotivasi untuk belajar, berani bertanya dan menyampaikan pendapat, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi pelajaran Fiqih yang disampaikan.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa metode *ice breaking* memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MI Al-Barokah. Melalui kegiatan *ice breaking*, siswa merasa lebih rileks, senang, dan termotivasi untuk belajar. *Ice breaking* juga membantu siswa untuk lebih fokus dan konsentrasi dalam menerima materi pelajaran.

Selain itu, pengabdian ini juga menemukan bahwa metode *ice breaking* dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Melalui kegiatan *ice breaking*, guru dapat lebih dekat dengan siswa dan memahami kebutuhan belajar mereka. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan Interaktif.

Suasana kelas yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam membangkitkan motivasi intrinsik siswa. *Ice breaking* membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif,

di mana siswa merasa lebih nyaman dan tertarik untuk mengikuti pelajaran. Dengan suasana yang tidak tegang, siswa akan lebih termotivasi untuk memahami materi tanpa merasa terbebani [8].

Ice breaking dapat merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk lebih bersemangat dalam menerima informasi baru, karena mereka merasa bahwa pembelajaran bukanlah sesuatu yang membosankan. Semakin besar rasa ingin tahu siswa, semakin tinggi pula motivasi intrinsik mereka untuk belajar. Motivasi intrinsik adalah dorongan belajar yang berasal dari dalam diri siswa tanpa adanya paksaan dari luar. *Ice breaking* berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Saat siswa menikmati pembelajaran, mereka akan lebih tertarik untuk memahami materi Fiqih tanpa merasa terbebani [9].

Motivasi intrinsik muncul ketika siswa merasakan kepuasan pribadi dalam memahami dan menyelesaikan tugas pembelajaran. *Ice breaking* memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa lebih percaya diri dan memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga mereka lebih terdorong untuk terus belajar dengan sendirinya tanpa paksaan dari luar [10].

Salah satu hambatan utama dalam pembelajaran Fiqih adalah kejenuhan siswa akibat metode pengajaran yang monoton. *Ice breaking* berfungsi sebagai aktivitas penyegar yang membantu siswa lebih rileks dan siap menerima materi. Dengan suasana yang lebih dinamis, siswa menjadi lebih fokus dan bersemangat dalam belajar [11].

Ice breaking dapat membantu siswa untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat mereka terhadap materi yang disampaikan. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif bergerak dan berpikir, sehingga otak mereka lebih siap menerima dan menyimpan informasi tentang hukum Islam dalam pelajaran Fiqih [12].

Selain mempengaruhi motivasi individu, *ice breaking* juga berdampak pada interaksi sosial antara siswa. Siswa yang awalnya pasif dan kurang percaya diri dalam bertanya atau berdiskusi menjadi lebih aktif setelah mengikuti kegiatan *ice breaking*. Dalam pembelajaran Fiqih, diskusi dan pemahaman hukum Islam sering membutuhkan interaksi yang aktif antar siswa dan guru [13].

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih di kelas 3 MI Al- Barokah. Berikut beberapa poin utama dari kesimpulan:

- a. Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa, *Ice breaking* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, sehingga siswa merasa lebih tertarik untuk memahami materi Fiqih tanpa merasa terbebani. Motivasi intrinsik ini muncul dari dalam diri siswa ketika mereka menikmati proses belajar.
- b. Mengurangi Kejenuhan dan Meningkatkan focus, pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus tanpa variasi dapat menyebabkan kejenuhan. *Ice breaking* berfungsi sebagai penyegar yang mengembalikan konsentrasi siswa, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam memahami konsep-konsep Fiqih.

- c. Meningkatkan Partisipasi dan Interaksi Siswa, *Ice breaking* membantu siswa merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, bertanya, dan menyampaikan pendapat mereka mengenai hukum Islam.
- d. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman, Suasana kelas yang menyenangkan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih baik. *Ice breaking* menghilangkan rasa tegang, membuat siswa lebih santai, dan memungkinkan mereka untuk lebih terbuka terhadap materi pelajaran.
- e. Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Fiqih, Ketika siswa dalam kondisi yang nyaman dan termotivasi, mereka lebih mudah memahami konsep-konsep Fiqih. *Ice breaking* membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, sehingga pemahaman siswa terhadap hukum Islam meningkat [13].

Dengan demikian, *ice breaking* bukan sekadar aktivitas selingan, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Fiqih dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan menerapkan strategi *ice breaking* secara efektif, pembelajaran Fiqih dapat menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memahami ajaran Islam dengan baik.

4. PENUTUP

Metode Ice Breaking dalam pembelajaran Fiqih terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan interaktif, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, lebih aktif dalam diskusi, serta memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi Fiqih. Selain itu, metode ini juga membantu membangun kedekatan antara guru dan siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kondusif. Dengan demikian, penerapan Ice Breaking dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih. Diharapkan metode ini dapat terus dikembangkan dan diterapkan dalam berbagai mata pelajaran guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal pengabdian yang berjudul "Menggugah Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Ice Breaking dalam Pembelajaran Fiqih."

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

- a. Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga pengabdian ini dapat diselesaikan dengan baik.
- b. Keluarga dan Sahabat, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta doa dalam proses penyusunan jurnal ini.

- c. Lembaga Pendidikan, tempat pengabdian ini dilakukan yaitu Madrasah Ibtidaiyyah Al-Barokah yang berada di Desa Cihanjawa RT 05 RW 02, kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, beserta seluruh tenaga pendidik dan staf yang telah memberikan izin serta fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan pengabdian.
- d. Para Siswa, yang telah berpartisipasi aktif dalam pengabdian ini. Semangat dan antusiasme mereka menjadi inspirasi bagi keberhasilan metode Ice Breaking dalam meningkatkan motivasi belajar.
- e. Dosen Pembimbing dan Rekan Peneliti, yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta kritik yang membangun dalam penyusunan jurnal ini.
- f. Seluruh Pihak yang Tidak Dapat Disebutkan Satu per Satu, yang telah membantu dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga jurnal pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode yang lebih interaktif dan menyenangkan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan pengabdian di masa mendatang.

6. REFERENSI

- [1] A. P. Abnisa, "Konsep Motivasi Pembelajaran," *Jurnal Asy-Syukriyyah*, vol. 21, no. 02, hlm. 124–142, 2020.
- [2] S. Gregory dan Y. Masters, "Real thinking with virtual hats: A role-playing activity for pre-service teachers in Second Life," *Australasian Journal of Educational Technology*, vol. 28, no. 3, 2012.
- [3] B. Sukmajadi dan I. E. Simanjuntak, *Powerfull ice breaking*. Samudra Biru, 2021.
- [4] Usep Setiawan dkk., *MEDIA PEMBELAJARAN (CARA BELAJAR AKTIF: GURU SENANG MENGAJAR SISWA SENANG BELAJAR)*. dalam CV WIDINA MEDIA UTAMA. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022.
- [5] D. R. Munir, "Efektivitas "Metode Tebak Kata "Untuk Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, vol. 1, no. 2, hlm. 01–13, Okt 2023, doi: <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i2.42>.
- [6] S. A. Octavia, *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish, 2020.
- [7] T. Alhamid, "Instrumen Pengumpulan Data Kualitatif," 2019.
- [8] S. Lutfiwati, "Motivasi belajar dan prestasi akademik," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 10, no. 1, hlm. 53–63, 2020.
- [9] L. Nurishlah, A. Nurlaila, dan M. Rusnaya, "Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik Di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *MURABBI*, vol. 2, no. 2, hlm. 60–71, 2023.
- [10] M. Huda, "Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa," *Jurnal pengabdian*, vol. 11, no. 2, hlm. 237–266, 2017.
- [11] O. Hamalik, "Manajemen Pengembangan Kurikulum (p. 261)," *PT Remaja Rosdakarya*, 2017.
- [12] R. E. Slavin, C. Lake, A. Inns, A. Baye, D. Dachet, dan J. Haslam, "A quantitative synthesis of research on writing approaches in years 3 to 13," 2019.
- [13] M. M. Harianza dan S. Sapri, "Implementasi dan manfaat ice breaking untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 1, hlm. 1324–1330, 2022.